



Konstruksi Sosial Nilai Budaya Melayu Melalui Program Bedambus dalam Penguatan Karakter Siswa di SMAN 1 Pangkalpinang

Anggie Tri Syafitri¹, Aimie Sulaiman², Hidayati³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
e-mail: anggietriisyafitri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 02, 2026

Revised September 12, 2026

Accepted September 22, 2026

Keywords:

Social Construction, Malay Cultural Values, Bedambus Program, Student Character

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of social construction of Malay cultural values through the Bedambus program and its implications for strengthening students' character at SMAN 1 Pangkalpinang. This study employed a qualitative method with an intrinsic case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings show that the social construction of Malay cultural values through the Bedambus program takes place through three stages: externalization, objectivation, and internalization. Externalization is reflected in the school's initiative to establish SMAN 1 Pangkalpinang as a school characterized by Bangka Malay culture, expressed through various activities within the school environment. Objectivation occurs when these ideas are transformed into rules, habituation, norms, and school culture, thereby becoming part of students' daily lives. Internalization takes place when students understand and accept these values and apply them in their everyday behavior. The internalization process reveals differences in students' acceptance of Malay cultural values. Some students participate in activities primarily because of school rules and formal requirements, some apply the values based on personal awareness, while others have not fully accepted certain forms of implementation. These differences in acceptance have implications for strengthening students' character, as reflected in religious values, ethics and politeness, mutual cooperation, mutual respect and tolerance, appreciation of local culture, and discipline. However, the application of these values is not yet consistent among all students, particularly in complying with school regulations and participating in Malay literacy activities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 02, 2026

Revised September 12, 2026

Accepted September 22, 2026

Kata kunci:

Konstruksi Sosial, Nilai Budaya Melayu, Program Bedambus, Karakter Siswa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sosial nilai-nilai budaya Melayu melalui program Bedambus serta implikasinya terhadap penguatan karakter siswa di SMAN 1 Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial nilai-nilai budaya Melayu melalui program Bedambus berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terlihat dari gagasan sekolah untuk menjadikan SMAN 1 Pangkalpinang sebagai sekolah berciri khas budaya Melayu Bangka yang diekspresikan melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Objektivasi terjadi ketika gagasan tersebut diwujudkan menjadi aturan, pembiasaan, norma, dan budaya sekolah sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Internalisasi berlangsung ketika siswa memahami dan menerima nilai-nilai tersebut serta



menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi menunjukkan adanya perbedaan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai budaya Melayu, yaitu mengikuti kegiatan karena aturan dan formalitas sekolah, menerapkan nilai berdasarkan kesadaran pribadi, serta belum sepenuhnya menerima bentuk penerapan tertentu. Perbedaan penerimaan tersebut berimplikasi terhadap penguatan karakter siswa yang tercermin dalam nilai religius, etika dan sopan santun, gotong royong, saling menghargai dan toleransi, cinta budaya lokal, serta disiplin. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut belum konsisten pada seluruh siswa, terutama dalam menaati tata tertib dan mengikuti kegiatan literasi Melayu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Anggie Tri Syafitri
Universitas Bangka Belitung
Email: anggietriisyafitri@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan potensi sekaligus memperkuat karakter siswa (Ence *et al.*, 2025). Penguatan karakter dilakukan melalui penanaman nilai moral dan tanggung jawab sebagai dasar bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan bermasyarakat (Rasyid *et al.*, 2024). Namun, pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses penerapannya (Maharani *et al.*, 2025). Salah satu tantangan tersebut berkaitan dengan orientasi pendidikan yang cenderung mengutamakan kemampuan intelektual, sehingga aspek penguatan karakter siswa masih sering terabaikan (Salirawati, 2021).

Fenomena tersebut tercermin dari berbagai perilaku yang masih ditemukan di lingkungan sekolah, seperti perundungan (*bullying*), ketidakjujuran akademik, penyalahgunaan teknologi digital, menurunnya sikap saling menghargai terhadap guru maupun sesama siswa, rendahnya sopan santun, hilangnya rasa hormat, serta lunturnya toleransi (Syarif, 2025). Realitas tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Kondisi ini berkaitan dengan proses penanaman nilai yang berlangsung melalui interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat siswa belajar mengenal dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan salah satu lembaga sosialisasi yang berperan dalam proses penguatan karakter siswa. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi sosial, pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler (Azzahra & Khasanah, 2025). Melalui proses tersebut, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Luthviyani, 2022). Peran sekolah dalam penguatan karakter siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai yang diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan (Hakam, 2020). Nilai tersebut dapat diperkenalkan melalui pembelajaran, tata tertib, budaya sekolah, maupun interaksi sosial antarsiswa. Selain itu, penguatan karakter juga dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bertujuan membentuk moralitas siswa sekaligus memperkuat jati diri bangsa agar siswa memiliki rasa bangga terhadap identitas lokal (Dalle *et al.*, 2024). Salah satu kearifan lokal yang dapat diintegrasikan



dalam pendidikan adalah budaya Melayu (Farhanaldi *et al.*, 2026). Budaya Melayu merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi bagian dari identitas budaya (Akbar *et al.*, 2025). Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghormati yang dapat memperkuat karakter siswa (Ahmad, 2025). Pendidikan berbasis budaya Melayu juga dapat mendukung penguatan karakter disiplin siswa (Muhammad, 2025).

SMAN 1 Pangkalpinang merupakan salah satu sekolah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki identitas sebagai sekolah berciri khas budaya Melayu Bangka melalui program Bedambus (*Bersatu dalam Balutan Budaya Melayu*). Program Bedambus menjadi salah satu upaya sekolah untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Melayu kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah (Sihombing, 2023). Nilai-nilai budaya Melayu tidak hanya diperkenalkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah seperti intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Berbagai kegiatan tersebut menjadi bagian dari proses penguatan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAN 1 Pangkalpinang, sebelum diterapkannya program Bedambus, praktik perundungan (*bullying*) dan budaya senioritas masih menjadi permasalahan dalam relasi sosial siswa. Setelah program Bedambus berjalan, nilai saling menghormati, sopan santun, dan gotong royong mulai dibiasakan dalam kehidupan sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penanaman nilai melalui berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter siswa berbasis budaya Melayu (Wawancara Intan Meitari, 04 Februari 2026). Meskipun demikian, penerapan nilai belum berlangsung secara konsisten pada seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penerimaan dan penerapan nilai budaya Melayu oleh siswa.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya Melayu di lingkungan sekolah tidak berlangsung secara seragam. Nilai yang diperkenalkan oleh sekolah kemudian dipahami dan diterapkan siswa melalui pengalaman serta interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Program Bedambus tidak hanya dapat dilihat dari bentuk kegiatannya, tetapi juga dari proses sosial yang menjadikan nilai budaya Melayu bagian dari aturan, kebiasaan, dan perilaku siswa. Proses tersebut dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tindakan dan interaksi manusia. Konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini, eksternalisasi berkaitan dengan gagasan sekolah untuk menjadikan SMAN 1 Pangkalpinang sebagai sekolah berciri khas budaya Melayu. Gagasan tersebut kemudian diekspresikan melalui program Bedambus sebagai upaya sekolah memperkenalkan nilai-nilai budaya Melayu kepada siswa. Objektivasi berkaitan dengan proses ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan, aturan, dan pembiasaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah, seperti penggunaan pakaian Melayu, kegiatan literasi Melayu, penerapan 5S, serta berbagai kegiatan lainnya. Sementara itu, internalisasi berkaitan dengan cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meskipun penerapannya belum sama pada seluruh siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan sebagai upaya penguatan karakter siswa. Penelitian Anggoro (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu, seperti sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, toleransi, dan kemandirian, tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan melalui interaksi sosial dan kegiatan budaya di lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian Setiahati *et al.* (2026) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya, sikap sosial, nilai moral, dan perilaku bertanggung jawab siswa melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, serta peran guru.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, kajiannya masih banyak membahas implementasi program dan penerapan nilai karakter di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam proses ketika nilai-nilai budaya dikonstruksi melalui interaksi sosial sehingga menjadi bagian dari kehidupan siswa. Kajian mengenai konstruksi sosial nilai budaya lokal dalam penguatan karakter siswa juga masih terbatas. Belum ditemukan penelitian yang membahas bagaimana nilai-nilai budaya Melayu



dikonstruksi melalui program Bedambus di SMAN 1 Pangkalpinang serta implikasinya terhadap penguatan karakter siswa. Program Bedambus di SMAN 1 Pangkalpinang menjadi salah satu upaya yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu melalui berbagai kegiatan, interaksi, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sosial nilai-nilai budaya Melayu melalui program Bedambus serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami proses konstruksi sosial nilai budaya lokal dan kaitannya dengan penguatan karakter siswa di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi sosial nilai-nilai budaya Melayu melalui program Bedambus serta implikasinya terhadap penguatan karakter siswa di SMAN 1 Pangkalpinang. Studi kasus intrinsik dipilih karena program Bedambus memiliki karakteristik khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam program Bedambus. Informan berjumlah 35 orang yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru, Duta Melayu, pengurus OSIS, siswa, alumni, dan orang tua siswa. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang beragam mengenai pelaksanaan program, proses pengenalan dan pembiasaan nilai budaya Melayu, serta pengalaman siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan Bedambus.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan informasi informan mengenai pelaksanaan program serta proses konstruksi sosial nilai-nilai budaya Melayu. Observasi dilakukan terhadap kegiatan dan pembiasaan yang berkaitan dengan budaya Melayu, meliputi pembiasaan 5S, pembacaan pantun, penggunaan atribut budaya Melayu, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta interaksi siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa tata tertib sekolah, foto kegiatan, dan profil SMAN 1 Pangkalpinang. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada panduan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh John W. Creswell. Menurut Creswell (2013), analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga proses penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasikan, diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk memahami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial nilai budaya Melayu serta implikasinya terhadap penguatan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Sosial Nilai Budaya Melayu melalui Program Bedambus dalam Penguatan Karakter Siswa

Sekolah menjadi salah satu lingkungan sosial tempat realitas kehidupan sehari-hari siswa berlangsung. Berbagai nilai, norma, dan kebiasaan hadir melalui interaksi antarwarga sekolah serta kegiatan yang dilakukan secara berulang. Program Bedambus menjadi salah satu bentuk integrasi nilai budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan seperti pembiasaan pantun, penggunaan pakaian adat Melayu, penerapan budaya 5S, serta integrasi nilai budaya Melayu dalam pembelajaran menjadi pengalaman sosial yang ditemui siswa di lingkungan sekolah. Melalui berbagai kegiatan tersebut, nilai budaya Melayu tidak hanya hadir sebagai gagasan, tetapi juga diekspresikan melalui tindakan dan interaksi dalam kehidupan sekolah. Proses tersebut berkaitan dengan bagaimana nilai budaya Melayu diperkenalkan, dijalankan, dan diterima oleh siswa hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann (1967) menjelaskan konstruksi sosial melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut digunakan untuk menganalisis konstruksi nilai budaya Melayu melalui program Bedambus dalam kehidupan sekolah.



1. Proses Eksternalisasi Nilai Budaya Melayu melalui Program Bedambus

Eksternalisasi merupakan tahap awal dalam konstruksi sosial ketika individu atau kelompok menuangkan gagasan, nilai, dan pengetahuan ke dalam kehidupan sosial melalui tindakan. Berger & Luckmann (1967) menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil aktivitas manusia yang berlangsung secara terus-menerus. Konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana gagasan mengenai budaya Melayu diekspresikan oleh SMAN 1 Pangkalpinang ke dalam program Bedambus dan berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Proses tersebut diawali dari gagasan SMAN 1 Pangkalpinang untuk menjadikan budaya Melayu Bangka sebagai ciri khas sekolah. Gagasan ini berkaitan dengan instruksi Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung agar setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing. Sekolah kemudian mengidentifikasi potensi yang dimiliki, termasuk unsur budaya Melayu yang telah hadir di lingkungan sekolah, sebagai dasar pengembangan ciri khas tersebut. Budaya Melayu selanjutnya dikembangkan melalui program Bedambus sebagai identitas budaya sekolah. Program Bedambus tidak hanya mengenalkan unsur budaya Melayu, tetapi juga memuat nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa. Nilai sopan santun, gotong royong, saling menolong, saling menghargai, toleransi, religius, disiplin, serta cinta terhadap budaya lokal dihadirkan melalui berbagai kegiatan dalam program tersebut. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan karakter budaya Melayu yang dikembangkan sekolah. Dalam hal ini, budaya Melayu tidak terbatas pada pengenalan simbol dan kesenian, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program Bedambus melibatkan guru, OSIS, dan Duta Melayu sebagai aktor yang mengenalkan nilai budaya Melayu kepada siswa. Program Bedambus mulai dikenalkan kepada siswa sejak Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Keterlibatan aktor tersebut menunjukkan bahwa gagasan menjadikan budaya Melayu Bangka sebagai ciri khas sekolah mulai diwujudkan melalui tindakan sosial. Pada tahap ini, nilai budaya Melayu tidak lagi sebatas gagasan sekolah, tetapi mulai hadir melalui interaksi dan aktivitas yang melibatkan warga sekolah.

2. Proses Objektivasi Nilai Budaya Melayu melalui Program Bedambus

Objektivasi merupakan tahap ketika hasil eksternalisasi mulai hadir sebagai kenyataan sosial melalui aturan, kebiasaan, dan kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah. Proses ini berkaitan dengan *habitualization* atau pembiasaan, yaitu tindakan yang dilakukan secara berulang hingga membentuk pola yang relatif tetap (Berger & Luckmann, 1967:53). Dalam program Bedambus, objektivasi berlangsung melalui kegiatan yang terintegrasi dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta melalui aturan dan kebiasaan di lingkungan sekolah. Berbagai bentuk tersebut menjadikan nilai budaya Melayu hadir dalam aktivitas yang dilakukan secara berulang oleh warga sekolah.

a) Kokurikuler

Salah satu bentuk objektivasi nilai budaya Melayu dalam program Bedambus terdapat pada kegiatan kokurikuler yang mengintegrasikan unsur budaya Melayu melalui berbagai aktivitas siswa. Unsur budaya yang sebelumnya hadir sebagai pengetahuan dan nilai diwujudkan melalui kegiatan seperti pembuatan batik cual, pengolahan makanan khas Bangka Belitung, serta kunjungan ke situs budaya di Toboali dan Belinyu. Kegiatan kokurikuler juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menghadirkan budaya lokal dalam bentuk media digital. Siswa terlibat dalam pembuatan video animasi berbasis kecerdasan buatan yang mengangkat budaya Melayu Bangka Belitung. Kegiatan kokurikuler tidak hanya melibatkan siswa dalam proses pembuatan produk budaya, tetapi juga menghadirkan interaksi dengan pihak eksternal seperti UMKM. Keterlibatan UMKM dalam kegiatan pembuatan makanan khas Bangka Belitung membuat siswa mengenal proses produksi secara langsung serta berinteraksi dengan pelaku usaha yang berkaitan dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Bedambus menghubungkan aktivitas sekolah dengan budaya lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Pembuatan batik Melayu dan kain cual juga menjadi bagian dari kegiatan kokurikuler. Siswa terlibat sejak tahap awal pembuatan hingga menghasilkan produk budaya. Kegiatan tersebut menjadikan cual tidak hanya dikenali sebagai salah satu produk budaya Bangka Belitung, tetapi juga hadir melalui aktivitas yang dilakukan siswa. Penggunaan kain cual sebagai bagian dari pakaian Melayu pada hari Rabu turut menghubungkan hasil kegiatan kokurikuler dengan



kebiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Selain kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan produk budaya, program Bedambus memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan budaya Melayu melalui media digital. Siswa terlibat dalam pembuatan video animasi berbasis kecerdasan buatan yang mengangkat budaya Melayu Bangka Belitung. Pemanfaatan teknologi tersebut menjadi bentuk lain dari penyajian budaya lokal yang disesuaikan dengan media yang digunakan siswa. Budaya Melayu tidak hanya hadir melalui kegiatan tradisional, tetapi juga melalui media digital yang dihasilkan oleh siswa.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa objektivasi budaya Melayu berlangsung melalui aktivitas kokurikuler yang dilakukan secara nyata dan berulang dalam kehidupan sekolah. Nilai dan pengetahuan budaya yang sebelumnya hadir melalui gagasan sekolah kemudian diwujudkan melalui pembuatan produk budaya, pengenalan makanan tradisional, kunjungan ke situs budaya, interaksi dengan UMKM, serta pembuatan video animasi berbasis kecerdasan buatan. Menurut perspektif Berger dan Luckmann (1967), kondisi ini menunjukkan bahwa hasil eksternalisasi telah hadir sebagai realitas sosial yang dapat dikenali melalui kegiatan sekolah. Program Bedambus menjadikan budaya Melayu tidak hanya sebagai sesuatu yang diketahui, tetapi juga sebagai sesuatu yang dilakukan dan diwujudkan oleh siswa.

b) Intrakurikuler

Program Bedambus tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Integrasi tersebut menjadikan budaya Melayu sebagai bagian dari berbagai mata pelajaran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Nilai, pengetahuan, simbol, dan unsur budaya Melayu kemudian hadir melalui materi, tugas, praktik, dan proyek yang dilakukan siswa. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa membuat pantun sendiri. Pada PJOK, tari Bedincak menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, sedangkan pada PKWU siswa membuat lempah kuning sebagai makanan khas Bangka Belitung. Integrasi budaya Melayu juga terdapat pada mata pelajaran Sosiologi melalui kegiatan praktik dan proyek yang mengaitkan budaya Melayu dengan isu sosial di sekitar siswa. Siswa mengkaji keterkaitan budaya Melayu dengan kehidupan sosial serta implikasinya terhadap lingkungan sekolah. Salah satu proyek kelas XI membahas implikasi budaya Melayu di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut menjadikan budaya Melayu hadir sebagai bagian dari materi dan aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran Seni Budaya juga mengintegrasikan unsur budaya Bangka Belitung melalui kegiatan menggambar, membuat konsep, sketsa, motif, dan bentuk yang berkaitan dengan budaya lokal. Materi batik, misalnya, dikaitkan dengan berbagai objek budaya yang terdapat di Bangka Belitung, seperti tudung saji dan kerito surong. Kedua objek tersebut menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam menghasilkan gambar dan motif yang memuat nilai budaya lokal. Kegiatan ini juga mengenalkan kembali benda-benda budaya yang mulai jarang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga budaya lokal hadir sebagai bagian dari materi dan kegiatan pembelajaran. Bentuk integrasi ini menjadikan budaya Melayu tidak hanya dikenalkan sebagai materi, tetapi juga hadir melalui kegiatan yang dilakukan siswa.

Integrasi budaya Melayu dalam pembelajaran menunjukkan bahwa gagasan mengenai budaya Melayu yang sebelumnya diekspresikan melalui program Bedambus telah menjadi bagian dari kegiatan pendidikan di sekolah. Materi, tugas, praktik, dan proyek yang memuat unsur budaya lokal menjadi bentuk objektivasi karena nilai budaya Melayu tidak lagi hanya hadir sebagai gagasan, tetapi telah diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Melalui proses tersebut, budaya Melayu menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan hadir secara nyata melalui aktivitas yang dilakukan siswa.

c) Ekstrakurikuler

Objektivasi budaya Melayu dalam program Bedambus diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler musik dan tari tradisional. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari aktivitas sekolah yang mengenalkan seni budaya Melayu kepada siswa. Salah satu bentuknya adalah ekstrakurikuler musik tradisional dambus yang berkaitan dengan identitas budaya Bangka Belitung. Kemampuan siswa dalam memainkan alat musik dambus masih terbatas sehingga sekolah mendorong pengembangan kegiatan tersebut agar semakin banyak siswa dapat mengenal dan memainkan dambus sebagai bagian dari budaya lokal.



Kegiatan musik dan tari tradisional telah menjadi salah satu bentuk penerapan budaya Melayu di SMAN 1 Pangkalpinang. Ekstrakurikuler dambus menghubungkan pengenalan budaya dengan keterlibatan siswa secara langsung sehingga seni musik tradisional tidak hanya hadir sebagai identitas budaya sekolah, tetapi juga menjadi aktivitas yang dapat diikuti siswa. Namun, pelaksanaan ekstrakurikuler musik tradisional masih menghadapi keterbatasan pelatih. Kondisi tersebut menyebabkan latihan belum berlangsung secara rutin di sekolah. Siswa lebih banyak mengikuti latihan di sanggar masing-masing atau berlatih secara mandiri. Keterbatasan pelatih membuat kegiatan musik tradisional belum berjalan secara konsisten meskipun telah menjadi bagian dari program Bedambus. Berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan bahwa objektivasi budaya Melayu telah berlangsung melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi pelembagaannya masih menghadapi kendala dalam pelaksanaannya.

d) Budaya Sekolah

Objektivasi budaya Melayu dalam program Bedambus berlangsung melalui kebiasaan dan aturan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Salah satu bentuknya adalah penerapan 5S setiap pagi. Siswa memberi salam dan menyapa guru piket sebelum memasuki sekolah. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan nilai sopan santun dan membentuk pola interaksi antara siswa dan guru yang dilakukan secara berulang. Pantun juga menjadi bagian dari rutinitas komunikasi di sekolah dan digunakan pada setiap pergantian jam pelajaran. Penggunaan pantun secara berulang menjadikan salah satu unsur budaya Melayu hadir dalam komunikasi sehari-hari siswa.

Penggunaan pakaian Melayu juga menjadi bagian dari aturan sekolah. Tata Tertib SMAN 1 Pangkalpinang Tahun Pelajaran 2025/2026 mengatur penggunaan pakaian Melayu pada hari Rabu, meliputi baju kurung, motif cual, stanjak, dan kain cual sesuai ketentuan bagi siswa putra dan putri. Ketentuan tersebut menjadikan atribut budaya Melayu sebagai bagian dari tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Penggunaan pakaian Melayu tidak hanya berkaitan dengan atribut yang dikenakan siswa, tetapi juga menjadi bentuk pengenalan identitas budaya melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Selain itu, literasi Melayu menjadi bentuk lain dari objektivasi budaya dalam budaya sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis dengan materi yang berkaitan dengan cerita rakyat, sejarah Bangka Belitung, pantun, pariwisata, dan pengetahuan mengenai Bangka Belitung. Berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa objektivasi budaya Melayu berlangsung melalui kebiasaan dan aturan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Budaya Melayu hadir dalam pola interaksi, komunikasi, tata tertib, serta kegiatan literasi yang menjadi bagian dari aktivitas rutin siswa.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan tahap ketika realitas sosial yang telah hadir melalui eksternalisasi dan objektivasi diterima oleh individu melalui proses sosialisasi. Pada tahap ini, nilai dan aturan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah mulai dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program Bedambus, nilai budaya Melayu dikenalkan kepada siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, aturan, serta budaya sekolah.

Penerimaan terhadap nilai budaya Melayu tidak berlangsung dengan cara yang sama pada seluruh siswa. Sebagian siswa mulai menerima dan menerapkan nilai tersebut berdasarkan kesadaran pribadi, sementara sebagian lainnya menjalankannya karena aturan sekolah atau mengikuti kebiasaan yang berlaku. Ada pula siswa yang belum sepenuhnya menerima bentuk penerapan tertentu. Perbedaan tersebut berkaitan dengan pengalaman masing-masing siswa dalam mengikuti dan menjalani berbagai kegiatan Bedambus. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari *stock of knowledge*, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang digunakan individu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosial (Berger dan Luckmann, 1967:65). Perbedaan cara siswa menerima dan menjalankan nilai budaya Melayu selanjutnya terlihat dalam beberapa bentuk internalisasi, yaitu siswa yang menerapkan nilai karena kesadaran pribadi, siswa yang menjalankannya karena formalitas dan aturan sekolah, serta siswa yang belum sepenuhnya menerima bentuk penerapan tertentu.

a) Siswa Menerapkan Nilai Karena Kesadaran Pribadi

Nilai budaya Melayu mulai diinternalisasi ketika siswa tidak hanya mengikuti kegiatan dan aturan sekolah, tetapi juga menjalankannya berdasarkan kesadaran pribadi. Kesadaran tersebut terlihat dari sikap siswa yang menganggap penerapan nilai budaya Melayu sebagai bagian dari



tanggung jawabnya sebagai warga sekolah. Peran sebagai Duta Melayu, misalnya, tidak lagi dipandang sebatas tugas yang harus dijalankan, tetapi telah menjadi tanggung jawab yang dilakukan atas kesadaran diri. Internalisasi juga berkembang melalui pembiasaan. Nilai sopan santun yang diterapkan melalui 5S dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Tindakan yang pada awalnya dilakukan karena mengikuti aturan secara bertahap menjadi perilaku yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Penerimaan terhadap nilai budaya Melayu juga berkaitan dengan pengalaman sosial siswa. Nilai 5S, misalnya, diterima karena siswa melihat adanya nilai sosial dalam cara berinteraksi dengan orang lain serta kesesuaiannya dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memberikan makna terhadap nilai yang dijalankan, bukan hanya mengikuti kegiatan karena menjadi bagian dari program. Berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung ketika realitas objektif yang hadir melalui program Bedambus mulai diterima sebagai bagian dari kesadaran subjektif siswa. Nilai budaya Melayu yang sebelumnya diperkenalkan melalui kegiatan dan pembiasaan kemudian menjadi bagian dari cara siswa menjalankan kehidupan sehari-hari di sekolah

b) Siswa Menjalankan Karena Formalitas dan Aturan Sekolah

Proses internalisasi nilai budaya Melayu melalui program Bedambus belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran pribadi siswa. Sebagian siswa menjalankan ketentuan program karena adanya aturan sekolah dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan nilai budaya Melayu pada sebagian siswa masih dipengaruhi oleh dorongan dari luar diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tetap mengikuti ketentuan yang berlaku meskipun belum sepenuhnya menerima beberapa bentuk penerapannya secara pribadi. Salah satunya berkaitan dengan penggunaan pakaian Melayu. Siswa mengikuti aturan berpakaian karena menjadi bagian dari tata tertib sekolah, sekaligus memiliki keberatan terhadap model pakaian yang dianggap membatasi pilihan dalam mengekspresikan diri. Perbedaan antara menjalankan aturan dengan menerima nilai yang mendasari aturan tersebut.

Kondisi ini juga terlihat pada siswa yang menjalankan nilai budaya Melayu terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Aturan dan kebiasaan yang diterapkan secara rutin membuat siswa mengikuti berbagai ketentuan selama berada di sekolah, sedangkan penerapannya di luar sekolah belum selalu dilakukan. Dalam hal ini, dorongan lingkungan sekolah masih berperan dalam menjalankan nilai budaya Melayu pada sebagian siswa. Berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann (1967), kondisi tersebut berkaitan dengan tahap internalisasi ketika realitas sosial yang telah diobjektifikasi melalui aturan dan kebiasaan mulai diterima oleh individu. Pada sebagian siswa, nilai budaya Melayu telah hadir dalam kehidupan sekolah dan dijalankan melalui ketentuan yang berlaku, tetapi penerapannya masih dipengaruhi aturan sekolah. Artinya, proses internalisasi belum berada pada tingkat yang sama pada setiap siswa karena penerimaan terhadap nilai berkembang melalui pengalaman dan proses sosialisasi yang berbeda.

c) Siswa Belum Sepenuhnya Menerima Bentuk Penerapan Program Bedambus

Penerimaan nilai budaya Melayu melalui program Bedambus tidak berlangsung dengan cara yang sama pada seluruh siswa. Sebagian siswa menjalankan kegiatan dan ketentuan yang ditetapkan sekolah, tetapi belum sepenuhnya menerima bentuk penerapan tertentu. Kondisi tersebut terutama terlihat pada penggunaan pakaian Melayu yang dinilai terlalu monoton dan belum mengikuti perkembangan gaya berpakaian saat ini. Penggunaan stanjak dan kain cual juga dirasakan membatasi pilihan siswa dalam menggunakan gaya berpakaian yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan saat ini.

Keberatan tersebut tidak ditujukan pada budaya Melayu, tetapi pada bentuk penerapannya yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Siswa tetap mengikuti ketentuan pakaian Melayu selama berada di sekolah karena aturan tersebut menjadi bagian dari tata tertib, tetapi secara pribadi masih memberikan penilaian terhadap model pakaian yang diterapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu aturan tidak selalu disertai penerimaan yang sama terhadap bentuk penerapannya. Berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann (1967), realitas sosial yang telah diobjektifikasi melalui aturan dan pembiasaan sekolah tidak langsung menjadi bagian dari kesadaran subjektif setiap individu. Aturan pakaian Melayu telah menjadi bagian dari kehidupan



sekolah, tetapi siswa memberikan respons yang berbeda berdasarkan pengalaman dan penilaian masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui proses sosialisasi yang tidak seragam, sehingga suatu ketentuan dapat dijalankan siswa meskipun bentuk penerapannya belum sepenuhnya diterima secara pribadi.

Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Melayu melalui program Bedambus berlangsung secara bertahap dan menghasilkan penerimaan yang berbeda pada setiap siswa. Nilai yang dikenalkan melalui pembelajaran, pembiasaan, aturan, dan budaya sekolah diterima melalui kesadaran pribadi, dijalankan karena formalitas dan aturan sekolah, atau belum sepenuhnya diterima pada bentuk penerapan tertentu. Perbedaan tersebut berkaitan dengan pengalaman sosial dan interaksi yang dijalani siswa selama mengikuti program Bedambus. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari *stock of knowledge* siswa yang turut memengaruhi cara mereka memahami dan menjalankan nilai budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Program Bedambus terhadap Penguatan Karakter Siswa

Program Bedambus memberikan implikasi terhadap penguatan karakter siswa melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai budaya Melayu dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Nilai tersebut tidak hanya dikenalkan melalui kegiatan yang berkaitan langsung dengan budaya Melayu, tetapi juga hadir melalui pembiasaan nilai religius, disiplin, etika dan sopan santun, gotong royong, saling menghargai dan toleransi, serta cinta budaya lokal. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadi bagian dari pengalaman siswa dalam berinteraksi dan menjalankan berbagai kegiatan di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada beberapa perilaku siswa setelah program Bedambus berjalan. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menyapa dan menghormati guru, bekerja sama dalam kegiatan bersama, menghargai orang lain, serta mengenal budaya Melayu. Tata tertib sekolah juga berkaitan dengan penguatan kedisiplinan siswa, meskipun penerapannya belum konsisten pada seluruh siswa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari catatan guru BK mengenai jenis pelanggaran siswa. Sebelum program Bedambus berjalan, pelanggaran yang ditemukan antara lain senioritas, perundungan, perkelahian yang sampai dilaporkan kepada pihak kepolisian, pencurian, serta penyimpanan konten pornografi. Setelah program Bedambus dilaksanakan, pelanggaran yang tercatat lebih banyak berkaitan dengan kedisiplinan, seperti kelengkapan atribut, datang terlambat, berbicara saat upacara, dan tidak mengerjakan tugas.

Implikasi program Bedambus terhadap penguatan karakter juga terlihat melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Kegiatan keagamaan membiasakan siswa mengikuti aktivitas religius, kegiatan 5S membiasakan siswa menyapa dan menghormati warga sekolah, kegiatan bersama mendorong siswa untuk saling membantu, sedangkan literasi dan berbagai kegiatan budaya memperkenalkan nilai serta pengetahuan mengenai budaya Melayu. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman sosial bagi siswa untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan perspektif Berger dan Luckmann mengenai internalisasi, ketika realitas sosial yang telah hadir melalui kebiasaan dan aturan sekolah mulai diterima serta diwujudkan melalui tindakan individu. Nilai yang diperkenalkan melalui program Bedambus tidak berhenti pada penyampaian informasi mengenai budaya Melayu, tetapi hadir dalam aktivitas yang dilakukan siswa sehari-hari. Meskipun hasil penerapannya berbeda pada setiap siswa, pelaksanaan program menunjukkan adanya proses penguatan karakter melalui interaksi, pembiasaan, dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah.

KESIMPULAN

Konstruksi sosial nilai-nilai budaya Melayu melalui program Bedambus di SMAN 1 Pangkalpinang berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terlihat dari gagasan sekolah untuk menjadikan budaya Melayu Bangka Belitung sebagai bagian dari identitas sekolah yang kemudian diwujudkan melalui berbagai kegiatan. Objektivasi berlangsung ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari aturan, pembiasaan, dan budaya sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Internalisasi terlihat dari proses siswa menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Penerimaan siswa berlangsung secara beragam, mulai dari mengikuti kegiatan karena aturan atau formalitas, menerapkan nilai atas kesadaran pribadi, hingga belum sepenuhnya menerima bentuk penerapan tertentu, seperti penggunaan pakaian adat Melayu. Pelaksanaan program Bedambus berimplikasi terhadap penguatan karakter siswa yang terlihat melalui kebiasaan dan perilaku di lingkungan sekolah. Penguatan tersebut tercermin pada kebiasaan menjalankan kegiatan keagamaan, menyapa dan menghormati guru, menghargai orang lain dan perbedaan, serta mengenal dan tertarik terhadap budaya Melayu Bangka Belitung. Nilai-nilai tersebut hadir melalui pembiasaan yang dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga budaya Melayu tidak hanya dikenalkan sebagai pengetahuan, tetapi juga hadir dalam aktivitas sehari-hari siswa. Namun, penerapan nilai karakter belum konsisten pada seluruh siswa. Kondisi tersebut terutama terlihat pada nilai disiplin, baik dalam menjalankan tata tertib maupun mengikuti beberapa kegiatan sekolah seperti literasi Melayu. Aturan dan pembiasaan telah diterapkan oleh sekolah, tetapi konsistensi siswa dalam menjalankannya masih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa program Bedambus telah menjadi bagian dari proses penguatan karakter siswa, sementara penerapan nilai disiplin masih berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan dan penguatan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Q. (2025). *Pendidikan Moral dalam Budaya Melayu: Menjalin Kelembutan dan Kebijaksanaan Hidup*. Tambah Pinter. <https://tambahpinter.com/pendidikan-moral-dalam-budaya-melayu/>
- Akbar, W., Rambe, A. H., Parapat, H. F., Fauzi, M. A., & Winara. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran SAVI Berbasis Budaya Melayu Langkat untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Kepedulian Sosial Siswa. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 848–859.
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Al Ikhlas: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–11.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday.
- Dalle, A., Amir, J., Mahande, R. D., & Burhamzah, M. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batunoni. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 54–60.
- Ence, E., Mas, F., Tonis, M., & Payong, E. W. (2025). Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247–260.
- Farhanaldi, Z., Ilman, N., Simamora, M. N., Michola, A., & Sakilah. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau dalam Pembelajaran sebagai Upaya Pelestarian Budaya pada Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2977–2987.
- Hakam, K. A. dan E. S. N. (2020). *Metode Internalisasi Nilai-nilai: untuk memodifikasi perilaku karakter*.
- John W Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry Research Design*. Mohan Cooperative Industrial Area.
- Luthviyani, I. R. (2022). Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 403–408.
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A.-Z. M., & Ratu Siti Nurhasanah. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52.
- Muhammad, B. A. (2025). *Fungsi Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembentukan Karakter Siswa : Studi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Kota Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., & Ihwan, M. Z. M. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Setiahati, E., Mirna, I., M, T. A., & Mutoharoh. (2026). Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembentukan Jati Diri Siswa: Systematic Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 162–175.
- Sihombing, R. (2023). *Meriah! SMANSA Pangkalpinang Luncurkan Sekolah Berciri Khas Budaya Melayu Bangka-Belitung*. KOMPAS.Com. Meriah! SMANSA Pangkalpinang Luncurkan Sekolah Berciri Khas Budaya Melayu Bangka-Belitung. KOMPAS.Com.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor , Dampak , dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19.